



**NILAI MORAL CERITA RAKYAT *JATI KUSUMA*
JATI SWARA DI KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Yuniar Triyanti

NIM : 2601413065

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

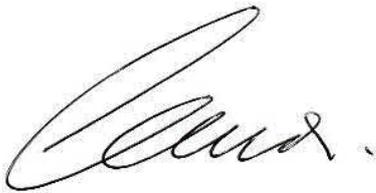
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 Desember 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

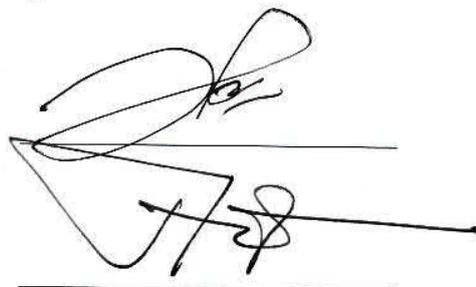
Skripsi yang berjudul *Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 3 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006
Ketua



Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002
Sekretaris

Dra. Sri Prastiti K.A., M.Pd.
NIP 196205081988032001
Penguji I



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
Penguji II/ Pembimbing II
NIP 197208062005011002



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
Penguji III/ Pembimbing I
NIP 195801081987031004



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni


Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Desember 2018

Penulis,



Yuniar Triyanti

2601413063

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap (QS. Alam Nasyrah : 7, 9) “

Persembahan:

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karyaini untuk orang yang kusayangi untuk:

- Orang tua tercinta, Bapak Pandi dan Ibu Tri Sunarsih atas doa, kesabaran, dukungan dan kasih sayang yang tak henti.
- Keluarga besar, sahabat dan semua orang yang telah membantu waktu, materi dan pengalaman hidup.
- Bapak dan Ibu dosen atas segala ilmu yang telah diberikan
- Almamaterku

PRAKATA

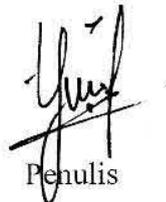
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan berkat, rahmat dan karunia yang Allah berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., selaku dosen pembimbing I , Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan ide dan koreksi dengan kesabaran serta kesungguhan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M. Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
6. Semua Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama di bangku kuliah kepada penulis.

7. Orang tua tercinta, Bapak Pandi dan Ibu Tri Sunarsih yang telah memberikan curahan kasih sayang dan semua yang dibutuhkan dalam hidup selama ini, serta lantunan doa demi keberhasilan pendidikan penulis.
8. Para narasumber Bapak Halim Budiyono, Bapak Harno, dan Bapak Sukatno yang telah memberikan informasi dan waktu selama proses penelitian skripsi.
9. Semua pihak terkait selama penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah yang Maha Kuasa memberikan rahmat serta lindungan-Nya kepada pihak-pihak tersebut dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi sebuah pengetahuan bagi pihak-pihak yang bersedia membaca dan mempelajarinya.

Semarang, 26 Desember 2018



Penulis

ABSTRAK

Triyanti, Yuniar. 2018. *Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., Pembimbing II: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: struktur cerita, nilai moral cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara

Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara merupakan cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Blora dan merupakan bentuk sastra lisan yang penyebarannya dilakukan dari lisan ke lisan. Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara yang merupakan wujud kearifan lokal, diyakini mengandung tatanan nilai kehidupan masyarakat Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) struktur cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora, (2) nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data lisan dan data tertulis. Data lisan didapatkan dari wawancara langsung informan yang terpilih. Data tertulis berasal dari buku-buku referensi dan arsip. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori struktur naratif Maranda dan teori moral Franz Magnis- Suseno.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) dalam cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara yang dianalisis berdasarkan struktur naratif Maranda ditemukan term sebanyak 10 dan fungsi yang terbagi menjadi 3 bagian, yakni 7 fungsi kebaikan, 4 fungsi keburukan, 1 fungsi keadilan yang menyertai term; (2) terdapat beberapa nilai moral dalam cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara dengan analisis teori moral Magnis-Suseno, yaitu: patuh, hormat, menghargai (*tepa salira*), jujur (*temen*), rendah hati (*andhap asor*), sabar, saling menolong (*tetlung*), suka memberi nasehat, tidak melupakan atau selalu ingat (*eling*), mempercayakan bimbingan kepada yang Ilahi (*pracaya*) berserah diri kepada Sang Pencipta dengan bermunajat (*semedi*) dan *mituhu*. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar: Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara bisa lebih diterapkan dan dikembangkan lagi ke dalam media pembelajaran di sekolah maupun dalam masyarakat di kehidupan sehari-hari, cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara harus tetap dilestarikan sebagai wujud kearifan lokal khususnya masyarakat Blora, kajian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan penelitian berikutnya dalam hal pengembangan penelitian folklor.

SARI

Triyanti, Yuniar. 2018. *Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., Pembimbing II: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Tembung pangruntut : struktur cerita, nilai moral cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara

Crita rakyat Jati Kusuma Jati Swara kuwi crita rakyat ing Kabupaten Blora lan uga diarani satra lesan, kang panyebarane mawa srana lesan. Crita rakyat Jati Kusuma Jati Swara menika awujud kearifan lokal sing ngemu tatanan nilai ana ing masyarakat Jawa. Ancas panaliten iki yaiku kanggo mangerteni (1) struktur crita Jati Kusuma Jati Swara ing Kabupaten Blora, (2) nilai-nilai moral crita rakyat Jati Kusuma Jati Swara ing Kabupaten Blora. Pendhekatan ing panaliten iki nganggo pendhekatan objektif. Ana uga metode panaliten ing panaliten iki yaiku deskriptif kualitatif. Dhata panaliten iki awujud dhata lesan lan dhata tulisan. Dhata lesan kajupuk saka asil wawancara langsung karo narasumber sing wis kapilih. Dhata tulisan saka buku-buku referensi lan arsip. Teknik pengumpulan data panaliten kanthi cara observasi, wawancara, lan dhokumentasi. Analisis data nggunakake teori struktur naratif Maranda lan teori moral Franz Magnis-Suseno.

Asile panaliten iki : (1) Ning crita rakyat Jati Kusuma Jati Swara kanthi analisis struktur naratif Maranda ana term sing cacahé 10. Ana uga Fungsi sing kaperang dadi 3 yaiku ana fungsi kebaikan sing cacahé ana 7, fungsi keburukan ana 4 cacahé lan fungsi keadilan sing cacahé ana 1; (2) Ana nilai-nilai moral ing cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara kanthi cara analisis teori moral Magnis-Suseno, yaiku: patuh, hormat, tepa salira, jujur (temen), andhap asor, sabar, tetulung, seneng paweh pitutur, eling karo sing Kuwasa, pracaya karo bimbingan sing Kuwasa (pracaya) kanthi cara pasrah lan munajat (semedi) sarta mituhu. Saka asil panaliten, disaranke : nilai-nilai moral saka pandhangan masyarakat Jawa luwih bisa diterapake lan dikembangke maneh mawi sarana medhia pembelajaran kanthi ancas panggulawentah ing sekolahan lan uga bisa ditrapake kanggo masyarakat ing lingkungan sekitare, crita rakyat Jati Kusuma Jati Swara kudu tetep dilestarikake minangka kearifan lokal khususé masyarakat Blora, mugiya kajian iki bermanfaat kanggo acuan panaliten ingkang sejenis mligine ing pengembangan panaliten folklor.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	24
2.2.1 Folklor	25
2.2.2 Cerita Rakyat	25

2.2.2.1 Pengertian Cerita Rakyat	25
2.2.2.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat	27
2.2.2.3 Jenis-jenis Cerita Rakyat	29
2.2.2.4 Fungsi Cerita Rakyat	32
2.2.3 Teori Strukturalisme	33
2.2.4 Teori Struktur Naratif Maranda	34
2.2.5 Nilai Moral	37
2.2.6 Moral Masyarakat Jawa	40
2.2.7 Nilai Moral dalam Cerita Rakyat	42
2.3 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Pendekatan Penelitian	44
3.2 Data dan Sumber Data	45
3.3 Lokasi Penelitian	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.5 Teknik Analisis Data	49
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	51
BAB IV ANALISIS FUNGSI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN	
DALAM CERITA RAKYAT <i>JATI KUSUMA JATI SWARA</i> DI KABUPATEN	
BLORA	53
4.1 Struktur Cerita Rakyat <i>Jati Kusuma Jati Swara</i>	53
4.2 Struktur Naratif Ala Maranda dalam Cerita Rakyat <i>Jati Kusuma</i>	
<i>Jati Swara</i>	56

4.3 Nilai Moral Masyarakat Jawa dalam Cerita Rakyat <i>Jati Kusuma</i>	
<i>Jati Swara</i>	66
BAB V PENUTUP	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Transkrip Cerita Rakyat <i>Jati Kusuma Jati Swara</i> dalam Beberapa Versi	91
LAMPIRAN 2 Rekonstruksi Cerita Rakyat <i>Jati Kusuma Jati Swara</i>	100
LAMPIRAN 3 Pedoman Observasi	112
LAMPIRAN 4 Pedoman Wawancara	114
LAMPIRAN 5 Pedoman Dokumentasi	117
LAMPIRAN 6 Daftar Informan	118
LAMPIRAN 7 Dokumentasi Penelitian	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Degradasi moral bangsa Indonesia sampai saat ini masih saja terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Hal yang terjadi membuat manusia tidak lagi mampu memahami perbedaan benar dan salah ataupun tingkah laku yang baik dan buruk. Orang dengan mudah mencederai orang lain demi mengejar kekuasaan. Dalam dunia pendidikan pun, yang seharusnya menjadi penjaga nilai-nilai moral juga telah mengalami degradasi moral.

Di kalangan remaja terlihat perilakunya kurang sesuai dengan nilai-nilai moral. Di wilayah Kabupaten Blora sendiri perilaku menyimpang dalam hal kenakalan remaja masih banyak ditemukan khususnya dalam lingkup sekolah. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan yaitu kurangnya rasa hormat kepada guru maupun karyawan, perkelahian antar pelajar, kurang disiplin terhadap waktu, merokok di sekolah pada saat jam istirahat dan lain-lain.

Tak hanya itu, bentuk perilaku menyimpang juga terjadi di lingkup masyarakat, contohnya kasus pencurian motor, pencurian kayu, adanya kasus korupsi yang dilakukan oleh perangkat desa maupun perangkat dari pihak daerah. Budaya mencari jalan pintas untuk sukses, kurangnya sikap jujur masih menggejala di kalangan masyarakat.

Melihat permasalahan yang terjadi, maka diperlukan solusi dan usaha-usaha pencegahan guna pembenahan moral di negara Indonesia. Salah satunya dengan menerapkan sistem pendidikan karakter di lingkup formal maupun non formal yang dianggap bisa membina generasi muda untuk meningkatkan dan membentuk kepribadian moral dengan baik melalui pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter nantinya akan mengarahkan kepada penguatan moral seperti religius, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa kepedulian terhadap orang lain di sekitarnya. Pendidikan karakter tidak hanya tentang budi pekerti, kesantunan dalam hidup namun pelajaran dalam menyikapi hidup itu sendiri.

Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan menanamkan berbagai nilai yang di dalamnya mencakup filosofi, norma, etika, folklore, ritual, kepercayaan, kebiasaan dan adat istiadat, berdasarkan pada kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang bersumber pada kearifan lokal akan menyelamatkan generasi muda dari pengaruh-pengaruh luar yang memberikan dampak buruk bagi mereka.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melalui wujud kebudayaan yang berupa materi maupun kebudayaan non materi seperti norma, adat istiadat, tradisi, serta budaya-budaya lisan yang telah berkembang di Indonesia. Salah satunya melalui cerita rakyat, merupakan sastra lisan yang telah ada sejak dahulu dalam masyarakat. Sastra lisan yang ada banyak menggambarkan kondisi masyarakat pada masanya.

Cerita rakyat merupakan wujud kearifan lokal yang di dalamnya memegang nilai luhur dan ajaran moral yang bermanfaat bagi generasi penerus untuk menjaga sifat-sifat budaya bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai luhur dan ajaran moral yang ada di dalam cerita rakyat biasanya terdapat nilai-nilai kebaikan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat diantaranya kebajikan, kesopanan, kejujuran, kesabaran, ketekunan dan moral. Berbagai cerita khas kedaerahan yang ada di tengah masyarakat menjadi alat penyampai pesan moral dari suatu kelompok masyarakat yang diambil melalui sikap atau perilaku tokoh yang ada di dalam cerita rakyat.

Sama halnya dengan cerita rakyat yang akan digunakan dalam penelitian ini. Cerita rakyat yang akan diteliti merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di wilayah Kabupaten Blora dan juga merupakan wujud kearifan lokal yang ada dalam budaya Jawa. Jawa, merupakan salah satu wilayah di Indonesia memiliki sumber kearifan lokal yang beragam. Sumber kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian ini adalah moral dalam masyarakat Jawa. Dalam budaya Jawa terkandung tatanan nilai kehidupan masyarakat Jawa yang lebih mengedepankan prinsip kerukunan dan prinsip hormat yang diwujudkan melalui sikap atau perilaku, contohnya tepa slira, rukun, andhap asor, temen (jujur) dan lain sebagainya.

Di Kabupaten Blora sendiri cerita rakyat yang berkembang diantaranya Asal-usul Nama Blora, Legenda Kali Lusi, Legenda Goa Sentono, Arya Penangsang, *Jati Kusuma Jati Swara* dan masih banyak lagi.

Peneliti mengambil cerita rakyat *Jati Kusuma Jati Swara*. Peneliti memfokuskan cerita rakyat tersebut sebagai bahan penelitian; pertama cerita tersebut memaparkan kisah perjalanan serta kehidupan seseorang yang dianggap memiliki peranan penting oleh masyarakat; kedua, di dalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai moral yang tergambar dalam masyarakat Jawa dan secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap sikap masyarakat itu sendiri ; dengan mengkaji cerita rakyat tersebut berarti kita ikut andil dalam pelestarian kebudayaan atau kearifan lokal bangsa Indonesia khususnya di kabupaten Blora. Berikut kisahnya.

Konon ceritanya, di masa Pemerintahan Pajang yang dulu diperintah oleh Danang Sutawijaya (putra dari Sultan Hadiwijaya) kalah dan jatuh ke tangan Mataram. Jadi segala kebesaraan serta seisi kerajaan Pajang yang seharusnya menjadi milik Mataram. Tidak ketinggalan pusaka Pajang. Namun hal ini tidak diserahkan oleh Pangeran Benowo (Putra Sultan Hadiwijaya). Alasan Benowo tetap mempertahankan pusaka itu dikarenakan dia berkeyakinan bahwa Yoni Kerajaan (Wahyu) akan tetap berada pada siapa yang menyimpan pusaka kerajaan itu. Setelah itu Pangeran Benowo mulai mengembangkam perluasan wilayah kekuasaannya ke seberang timur Bengawan Sala. Diantaranya ke Kabupaten Bojonegoro dan Rajegwesi. Tujuan itu sebenarnya kurang disetujui oleh saudara-saudaranya, karena dapat menimbulkan resiko yang besar. Akibat perluasan tersebut, Bupati Rajegwesi merasa terancam. Maka Bupati Rajegwesi membuat rencana untuk mencuri pusaka Pajang yang ampuh itu dan rencananya berhasil. Setelah mengetahui bahwa pusaka Pajang telah hilang, Pangeran Benowo

meminta Saudara-saudaranya tersebut yang salah satunya Jati Kusuma dan Jati Swara untuk mencari Pusaka Pajang yang hilang. Dimulailah penelusuran pencarian Pusaka Pajang oleh mereka. Menelusuri beberapa desa diantaranya Desa Ledok, Desa Nglebur dan Desa Janjang.

Jati Kusuma dan Jati Swara digambarkan merupakan sosok yang sangat sederhana. Tercermin dari cara berpakaian mereka yang hanya menggunakan celana congklang dan sebuah iket kepala serta cara hidup mereka yang sederhana. Hal tersebut menggambarkan bahwa sosok Jati Kusuma dan Jati Swara adalah pribadi yang tidak pernah menampakkan sisi kemewahannya atau bersifat sederhana meskipun sebenarnya mereka adalah keturunan bangsawan. Hal tersebut menggambarkan sikap masyarakat Jawa pada umumnya yaitu selalu merendah atau dalam istilah Jawa *andhap asor*.

Hal lain juga digambarkan pada saat Jati Kusuma dan Jati Swara singgah di desa Bleboh dan salah wanita yang bernama Nyi Randa Kuning yang suka bahkan cinta mati kepada Jati Kusuma dan ingin menjadi selir Jati Kusuma. Namun keinginan Nyi Randa Kuning tidak dikabulkan, beliau menolaknya dengan alasan masih ingin memperdalam ilmunya. Nyi Randa Kuningpun menerima keputusan Pangeran dan akhirnya rela menunggu Jati Kusuma sampai akhir hayatnya. Dari gambaran cerita di atas menunjukkan bahwa Nyi Randa Kuning juga memiliki sikap menghargai (*tepa salira*).

Dari penjelasan-penjelasan itulah alasan peneliti tertarik untuk mengkaji cerita rakyat *Jati Kusuma Jati Swara* yaitu; pertama cerita rakyat tersebut terindikasi

mencakup beberapa nilai ajaran moral yang baik sebagai salah satu penanaman moral bangsa; kedua kesadaran masyarakat yang kurang begitu mengetahui bahkan kurang peduli mengenai cerita rakyat yang ada di kabupaten Blora sendiri; ketiga peneliti berharap dengan pengkajian cerita rakyat tersebut ikut membantu perkembangan budaya lokal sebagai akar kebudayaan bangsa dan negara juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter masyarakatnya.

Kenyataan inilah yang mendorong peneliti mengangkat masalah tersebut dan menelitinya lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma dan Jati Swara di Kabupaten Blora” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti untuk kemudian dicari pemecahannya, adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis struktur cerita rakyat *Jati Kusuma dan Jati Swara di Kabupaten Blora?*
2. Bagaimana nilai-nilai moral cerita rakyat *Jati Kusuma dan Jati Swara di Kabupaten Blora?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penyusun memiliki tujuan untuk

1. Mendeskripsikan struktur cerita rakyat *Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora.*
2. Mengetahui nilai-nilai moral pada cerita rakyat *Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora.*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian cerita rakyat di Kabupaten Blora ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang dicapai dalam penelitian ini yaitu (a) dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian selanjutnya mengenai teori folklor yang digunakan untuk mengetahui bentuk cerita, isi dan nilai-nilai moral apa saja yang ada di dalam cerita rakyat Jati Kusuma dan Jati Swara, (b) dapat menambah khasanah kajian sastra sebagai usaha pelestarian kebudayaan sebagai wujud kearifan lokal serta menambah referensi dunia pendidikan, khususnya berkaitan dalam hal pembelajaran moral

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah (a) penelitian ini berguna bagi masyarakat di Kabupaten Blora dalam hal memahami struktur dan nilai moral yang ada di dalam cerita rakyat, (b) dapat dijadikan sebagai usaha pelestarian sekaligus mempopulerkan cerita-cerita rakyat yang ada di kabupaten Blora dan meningkatkan potensi objek-objek wisata budaya yang tersebar di wilayah Kabupaten Blora, (c) dapat digunakan pengembangan pembelajaran moral berbasis pendidikan karakter berkearifan lokal melalui cerita rakyat di sekolah serta siswa agar lebih mengenal dan tahu keragaman budaya yang ada di lingkungannya sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab II ini berisi kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka yang diambil oleh peneliti relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Teori yang diuraikan dalam bab ini digunakan sebagai landasan kerja analisis diantaranya teori folklor; cerita rakyat; teori struktur naratif cerita rakyat ; teori nilai dan teori moral; nilai moral dalam cerita rakyat. Kajian pustaka dan landasan teoretis dalam penelitian ini dijabarkan dengan uraian sebagai berikut.

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka di sini berfungsi sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian atau digunakan untuk mengetahui posisi penelitian sebelumnya. Kajian pustaka dapat bersumber dari makalah, skripsi, artikel dan jurnal baik nasional maupun internasional atau yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada hasil penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan untuk hal itu dapat dilakukan melalui peninjauan terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai cerita rakyat telah banyak dilakukan. Namun penelitian mengenai cerita rakyat tersebut memiliki perbedaan dan persamaan masing-masing, baik mengenai objek kajiannya maupun hasil penelitiannya.

Dari beberapa penelitian yang mengkaji cerita rakyat, penelitian mengenai nilai moral cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara belum pernah dilakukan. Sebagai bahan acuan atau studi perbandingan dengan penelitian *Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora*, beberapa penelitian yang dijadikan referensi diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi (2010), Endang (2012), Husni dan Maila (2012), Sri (2012), Afiifah (2013), Deny (2013), Zuhriyah (2014), Kristanto (2014), MAK (2014), Aryono (2014), Totok (2014), Rizky dan Furoidatul (2014), Timothy (2014), Novi (2016), Yuniastuti (2016), Wachidah, Suwignyo dan Widiati (2017), Faisal (2017), Liliyek dan Bambang (2017), Sony (2017), Astria (2018) dan Edy (2018). Penelitian-penelitian tersebut dirangkum sebagai berikut.

Andi (2010) dalam penelitiannya “Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya”. Peneliti menemukan sembilan buah cerita prosa rakyat yang terdapat di Koto Besar, kesembilan cerita tersebut, yaitu : 1) Asal usul munculnya Koto Besar, 2) Rumah tuo atau rumah gadang Koto Besar, 3) Burung beo dan Koto Besar, 4) Penghormatan terhadap raja, 5) Sapi yang dilarang, 6) Orang bunian, 7) Padi sebesar biji kelapa, 8) Bukik mayang taurai, dan 9) Sungai Bayie dan sungai Balun. Antara cerita yang satu dengan cerita yang lainnya dari kesembilan cerita tersebut saling berkaitan. Keseluruhan cerita prosa rakyat tersebut termasuk kedalam jenis legenda. Dalam penelitiannya, Andi Purwanto menganalisis isi dan fungsi dari beberapa cerita rakyat dengan menggunakan teori fungsi cerita rakyat William R Bascom. Selain

itu, Andi Purwanto juga mengklasifikasikan cerita prosa rakyat menjadi empat kelompok (menurut Brunvand, dalam Danandjaja)

Persamaan jurnal ini dengan penelitian Andi Purwanto adalah sama-sama mengkaji tentang folklor. Andi Purwanto juga menganalisis fungsi dari cerita rakyat dengan menggunakan teori fungsi William R Bascom.

Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian Andi Purwanto yaitu penelitian ini menganalisis satu cerita rakyat saja, sedangkan Andi Purwanto menganalisis beberapa cerita rakyat dan mengklasifikasikan ke dalam beberapa jenis legenda.

Endang (2012) dalam penelitiannya “Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral” menjelaskan keluarga merupakan lembaga masyarakat pertama yang menjadi tumbuh berkembangnya kepribadian dan karakter setiap individu. Memiliki peranan yang amat penting guna pengembangan dan penanaman serta pembinaan nilai moral guna mengatasi degradasi moral. pembinaan nilai moral anak guna mengatasi degradasi nilai moral.

Dalam penelitian ini dan penelitian Endang terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji masalah moral. Perbedaannya dalam penelitian Endang penjabaran nilai itu sendiri lebih kompleks dan jelas. Sedangkan penelitian ini, hanya terpusat pada penjabaran tentang nilai moral itu sendiri. Maka dari itu bisa digunakan sebagai bahan referensi dan juga pembanding.

Penelitian Husni dan Maila (2012) yang berjudul “*The Use of Stories as Moral Education for Young Children*” menjelaskan seseorang mendidik anak dengan

moral. Khususnya para guru TK dapat menerapkan pendidikan moral yang lebih tepat dengan menggunakan cerita.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Husni dan Maila adalah sama-sama menggunakan suatu cerita untuk pencapaian nilai-nilai moral. Perbedaannya kalau Husni dan Maila sasarannya berpusat pada anak-anak yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak sedangkan peneliti memiliki sasaran (objek) bagi kalangan umum yaitu masyarakat.

Sri (2012) dalam penelitiannya “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”. Dari hasil penelitian tersebut memiliki tujuan (1) mengembangkan nilai-nilai kehidupan sebagai dimensi pembentuk karakter; (2) menelaah perolehan dimensi pendidikan nilai melalui faktor-faktor lingkungan; dan (3) mengungkap pencapaian pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dan implementasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran/kurikulum.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sri adalah sama-sama tujuannya yaitu guna memebentuk karakter bangsa khususnya dalam hal moralitas.

Sealain itu, penelitian ini dengan penelitian Sri memiliki perbedaan. Penelitian Sri lebih mengedepankan pencapaian pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dan mengimplementasikan nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran atau dalam kurikulum. Sedangkan peneliti mengimplementasikannya kepada seluruh lapisan masyarakat atau semua kalangan. Penelitian Sri ini bersifat evaluasi reflektif yang dilakukan dengan membandingkan pendididkan nilai dari berbagai kurun waktu yang diperoleh peserta didik. Instrumen penelitian yang

digunakan adalah kuesioner sebagai alat untuk merefleksikan pembelajaran nilai oleh siswa dan guru.

Afifah (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Pada Classic Fairy Tales”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kandungan, (2) teknik penyampaian, (3) persamaan dan perbedaan aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam classic fairy tales versi bahasa Inggris dan Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah ini memiliki kesamaan yakni sama-sama mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam halnya moral. Namun yang jadi pembeda ialah pada penggunaan metode yang digunakan. Afifah disini menggunakan dua bentuk metode yaitu langsung (telling) dan tidak langsung (showing). Dan dalam penelitian Afifah ini dapat menyimpulkan lima jenis hubungan karakter yang biasanya hanya terdapat tiga hubungan karakter dalam suatu cerita. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menjabarkan tiga macam hubungan karakter saja. Jadi penelitian Afifah dapat dijadikan referensi tambahan.

Deny (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral”. Penelitian tersebut membahas tentang kondisi krisis moral pascareformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut,

menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (building moral intelligence).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deny ini, menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Implementasinya dilakukan pada lingkungan dengan cara pengkondisian moral secara berkelanjutan melalui latihan moral. Latihan moral tersebut di jabarkan dengan indikator-indikator nilai-nilai karakter yang bertujuan menciptakan sebuah proses yang berjalan secara komprehensif, sistemik dan berkelanjutan.

Zuhriyah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Legendha Jeneng Desa ing Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang (Tintingan Struktur, Fungsi, lan Nilai Budaya)” mengkaji tentang asal-usul nama-nama desa yang ada di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, menganalisis struktur cerita asal-usul nama-nama desa yang ada di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, fungsi dari cerita asal-usul nama-nama desa yang ada di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, bagaimana nilai budaya yang ada di dalam cerita rakyat tersebut serta bagaimana tanggapan masyarakat mengenai cerita asal-usul nama-nama desa yang ada di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Persamaan atau relevansi penelitian Zuhriyah dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis struktur cerita dengan menggunakan analisis struktur

naratif Maranda. Selain itu penelitian Zuhriyah dengan penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian Zuhriyah dengan penelitian ini adalah pada penelitian Zuhriyah mengkaji nilai-nilai kebudayaan dengan acuan teori kebudayaan Koentjaraningrat sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang nilai moral yang ada dalam masyarakat Jawa dengan acuan teori Franz Magnis-Suseno.

Kristanto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa” . artikel ini menjelaskan tentang cerita rakyat yang berkembang di Indonesia memiliki nilai-nilai ajaran etika yang bermanfaat bagi proses terbentuknya generasi emas bangsa Indonesia. Cerita rakyat apabila diwariskan atau ditanamkan pada anak-anak didik sejak dini akan membekali perkembangan motorik dan psikomotorik, terlebih dalam membangun karakter anak didik sejak dini yang berkepribadian unggul. Penanaman etika tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter seseorang yang mengarah pada halhal positif. Penanaman etika yang baik tentunya dapat membangun watak, sikap, dan perilaku yang memperkuat softskill untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Pemanfaatan cerita rakyat yang ada sangat efektif untuk mengajarkan etika maupun moral yang baik. Melalui para tokoh yang ada dalam cerita dapat disampaikan sikap, perilaku, maupun tutur kata tokoh yang mencerminkan etika maupun moral. Dalam cerita tersebut tercermin adanya nilai-nilai luhur, antara lain kejujuran, kerja sama, kerja

keras, tanggung jawab, religi. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Kristanto adalah sama-sama mengkaji cerita rakyat guna menanamkan etika atau moral.

Perbedaannya adalah dalam penelitian Kristanto pencapaian yang dilakukan ditujukan khusus kepada anak-anak usia dini. Sedangkan penelitian ini mencakup berbagai kalangan.

Selain itu, penelitian MAK (2014) yang berjudul "*Evaluation of A Moral and Character Education Group for Primary School Students*" dalam penelitian MAK tersebut pendidikan moral digabungkan dengan nilai agama. Tujuan penelitian yang dilakukan MAK nantinya anak-anak tidak hanya mengetahui mana sesuatu yang benar dan mana sesuatu yang salah. Tetapi juga memfokuskan alasan mengapa kita harus melakukan sesuatu hal yang benar dan tidak melakukan hal yang salah.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan MAK tujuan yang sama nantinya. Tujuannya ialah nantinya generasi muda tersebut tidak hanya bisa mengetahui mana sesuatu yang benar dan mana sesuatu yang salah. Namun juga dapat menyertai alasan kenapa hal yang baik tersebut patut untuk diikuti, bukannya yang salah.

Totok (2014) dalam penelitiannya "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau". Penelitian Totok menganalisis struktur dan fungsi pada cerita rakyat Pak Alui masyarakat Melayu Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Struktur cerita dibatasi menjadi

alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema. Cerita Pak Alui yang dianalisis terdapat dua judul yaitu Akal Pak Alui dan Pak Alui Kehilangan Perahu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Totok adalah sama-sama menganalisis fungsi dari cerita rakyat. Metode penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Totok hanya terletak pada analisisnya. Penelitian ini menganalisis fungsi dan nilai moral dapa cerita rakyat sedangkan Totok menganalisis struktur dan fungsi cerita rakyat.

Rizky dan Furoidatul (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki” menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah cerita dongeng yang populer di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Eks-Karesidenan Besuki dan telah ditulis kembali dalam bentuk buku atau tulisan lainnya. Hasil penelitian tersebut dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki terdapat ajaran nilai-nilai moral di dalamnya. Nilai-nilai moral tersebut menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia, nilai moral manyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam, serta nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Rizky dan Furoidatul adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Rizky dan Furoidatul adalah objek kajian yang digunakan dalam penelitian Rizky dan Furoidatul yaitu dengan menggunakan cerita rakyat berjenis dongeng, sedangkan penelitian ini menggunakan cerita rakyat berjenis Legenda. Selain itu, perbedaan juga ada dalam penjabaran nilai-nilai moral yang disampaikan. Pada penelitian Rizky dan Furoidatul disampaikan secara lengkap. Jadi dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian Rizky dan Furoidatul relevan dengan penelitian ini.

Timothy (2014) dalam penelitiannya "*The Moral Value of Yorùbá Moonlight Tales*" menjelaskan tentang penyampaian nilai-nilai moral pada anak-anak melalui salah satu bentuk cerita rakyat yaitu dongeng. Timothy memiliki tujuan agar penyampaian nilai-nilai moral melalui dongeng tidak hanya terpaku untuk anak-anak yang biasanya disampaikan hanya untuk pengantar tidur mereka. Namun dongeng tersebut bisa dikembangkan lagi dengan cara memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah

Persamaan penelitian Timothy dengan penelitian ini adalah kajiannya sama-sama tentang sastra lisan dalam hal penyampaian nilai-nilai moral. Selain itu manfaat penelitiannya sama-sama nantinya dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai moral di dalam lingkungan sekolah.

Perbedaannya pada objek kajian yang digunakan. Pada penelitian Timothy menggunakan cerita rakyat dalam bentuk dongeng sedangkan dalam penelitian ini menggunakan cerita rakyat dalam bentuk legenda.

Novi (2016) penelitiannya yang berjudul “ Struktur Naratif Ala Maranda dalam Legenda Upacara Kasada Suku Tengger – Probolinggo “. dalam penelitian ini, novi menganalisis legenda Upacara Kasada oleh Suku Tengger yang ada di Probolinggo dengan menggunakan struktur naratif Maranda yang memiliki konsep utama term dan fungsi yaitu simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan. Dengan demikian hasil analisis terhadap obyek telaah adalah berbentuk simbol-simbol.

Persamaan penelitian Novi dengan penelitian ini adalah sama-sama objek kajiannya adalah Legenda dan juga menganalisis struktur cerita rakyat dengan menggunakan analisis stuktur naratif Maranda yang terdiri atas term dan fungsi.

Perbedaannya adalah pada penelitian Novi di sisi hanya mengkaji struktur naratifnya saja sedangkan pada penelitian ini peneliti tidak hanya menganalisis tentang struktur cerita menggunakan struktur naratif Maranda namun juga tentang nilai moral apa saja yang ada di dalam cerita rakyat.

Yuniastuti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Moral dalam Pendidikan”. Dalam artikel ini terdapat pendeskripsian tujuan pendidikan dan eksistensi moral dalam upaya pendidikan. Tujuannya yaitu menciptakan pribadi yang bermoral, mandiri, matang dan dewasa, jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukannya hanya mementingkan kepentingan pribadi atau golongan. Cara mewujudkan pendidikan yang bermoral yaitu dengan adanya perubahan terhadap ukuran keberhasilan bagi guru dan siswa dalam proses

belajar-mengajar jangan hanya terpaku pada angka-angka saja tetapi lebih dari itu, peningkatan moral pendidik dan pejabat agar dapat dijadikan role of model bagi peserta didik.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yuniastuti mempunyai kesamaan yaitu dalam hal Eksistensi Moral. Perbedaannya dalam penelitian Yuniastuti memusatkan tentang eksistensi moral melalui dunia pendidikan. Khususnya dengan melakukan perubahan ukuran proses keberhasilan seorang guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya terpaku pada pembelajaran yang hanya menghitung angka-angka namun juga penerapan pendidikan moral. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan eksistensi moral dalam berbagai bidang. Jadi penelitian ini bisa jadi referensi peneliti guna mencapai tujuan yang sama yaitu dalam hal eksistensi moral.

Wachidah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat Sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral”. Pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan menggali potensi karakter tokoh dalam cerita rakyat yang akan dikembangkan menjadi bahan bacaan literasi moral. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif jenis analisis teks. Hasil temuan peneliti bahwa nilai-nilai moral dari cerita rakyat Jawa Timur menggambarkan kehidupan yang sebenarnya. Setiap tokoh cenderung memiliki peran ganda. Hal tersebut sesuai dengan tahap operasi formal siswa kelas VII SMP.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wachidah, dkk (2017) adalah sama-sama mengkaji cerita rakyat dari nilai moral. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Wachidah terpusat sebagai bahan bacaan untuk

kalangan siswa kelas VII SMP. Perbedaannya hanya terdapat pada objek yang dikaji.

Penelitian Faisal (2017) dengan judul “Nilai Moral Cerita Rakyat Wa Ode Kaengu Faari dan La Sirimbone Pada Masyarakat Muna”. Metode yang digunakan dalam penelitian Mada adalah metode deskriptif analitis. Metode tersebut dijabarkan dengan cara mendeskripsikan data-data berupa nilai moral Wa Ode Kaengu Faaridan La Sirimbone pada masyarakat Muna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral individu dalam cerita rakyat Wa Ode Kaengu Faari merupakan representasi kehidupan masyarakat etnik Muna sebagai pemilik cerita yang dapat memberi pesan tentang kepatuhan, menghargai dan menghormati, serta kejujuran. Nilai moral sosial dalam cerita rakyat Wa Ode Kaengu Faari menunjukkan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal adalah sama-sama mengkaji nilai moral yang ada pada cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat di daerah tertentu.

Penelitian ini dan penelitian Faisal juga terdapat perbedaan. Dalam penelitian Mada menggunakan metode deskriptif analitis yaitu dengan cara mendeskripsikan data-data. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik yaitu pendekatan tentang interpretasi atau lebih spesifik, prinsip-prinsip tentang interpretasi teks. Sedangkan dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yaitu pendekatan yang memandang teks dalam bentuk lisan sebagai sesuatu yang otonom.

Liliyek dan Bambang (2017) dalam penelitian yang berjudul “Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak” . penelitian ini menganalisis tentang bentuk dan isi legenda penamaan desa yang mengandung ajaran Sunan Kalijaga dalam hal penamaan desa serta menganalisis relevansi pemikiran Sunan Kalijaga pada legenda penamaan desa dengan kondisi masyarakat desa di masyarakat Demak pada saat ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra dengan pendekatan epik dan emik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, simak dan dokumentasi. Analisis yang digunakan ada dua tingkatan yaitu teknik dialektik dan teknik struktural Levi Strauss.

Persamaan penelitian Liliyek & Bambang dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang legenda. Teknik pengumpulan data yang dilakukan sama-sama melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Perbedaan penelitian Liliyek & Bambang dengan penelitian ini adalah dari pendekatan yang digunakan. Pada penelitian Liliyek & Bambang menggunakan pendekatan epik dan emik sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan objektif. Selain itu, penelitian Liliyek & Bambang menganalisis bentuk dan isi legenda serta relevansi pemikiran Sunan Kalijaga pada legenda penamaan desa dengan kondisi masyarakat desa di masyarakat Demak pada saat ini. Sedangkan penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk dan isi juga namun dengan analisis nilai moral yang ada di dalam cerita legenda.

Sony (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Environmental Messages as Found in Indonesian Folklore and Its Relation to Foreign Language Classroom*”

berisi tentang nilai-nilai pada cerita rakyat yang merupakan sumber kearifan lokal dan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut memberikan narasi untuk menghormati dan melindungi alam, baik disajikan secara harfiah maupun simbolis.

Persamaan penelitian Sony dengan penelitian ini yaitu terletak pada tujuan penelitian, diantaranya menyampaikan nilai-nilai moral serta tujuannya dalam pembelajaran di sekolah. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaannya terletak pada jumlah objek kajian dan kajian nilai-nilai yang digunakan. Pada penelitian Sony menggunakan 17 cerita rakyat yang ada di Indonesia dan penyampaian nilai-nilai hanya sebatas pesan moral menghormati dan melindungi dalam lingkup alam saja. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji satu cerita rakyat dan penyampaian nilai-nilai moralnya menyeluruh. Tidak hanya kepada alam saja namun juga lingkup sosial dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Astria (2018) dalam penelitiannya “Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya) menganalisis struktur yang terdapat di dalam Legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya, fungsi yang terdapat dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya, dan nilai budaya yang terdapat dalam legenda-legenda di Kecamatan Arosbaya.

Persamaan atau relevansi penelitian Astria dengan penelitian ini yaitu dalam analisis struktur cerita rakyat dengan menggunakan struktur naratif Maranda yang berbentuk formula yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antar term dan

fungsi. Metode penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data juga sama-sama melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

Perbedaan penelitian Astria dengan penelitian ini hanya terletak pada kajian yang dianalisis. Pada penelitian Astria menganalisis tentang struktur cerita rakyat, fungsi serta nilai budaya sedangkan pada penelitian ini menganalisis struktur cerita dan nilai moral cerita rakyat saja.

Edy (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo” mengkaji representasi nilai moral dalam cerita rakyat Golan Mirah di desa Nambang Rejo, kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Nilai moral tersebut tersirat pada alur cerita dan karakter dari masing-masing tokoh. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data menggunakan teknik baca, simak, catat.. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam cerita rakyat Golan Mirah terdapat (a) nilai moral manusia dengan Tuhan, (b) nilai moral manusia dengan manusia lain, dan (c) nilai moral manusia dengan diri sendiri. Nilai moral manusia dengan Tuhan diantaranya: (a) beriman, (b) berdoa pada Tuhan, dan (c) sholat. Nilai moral manusia dengan manusia berupa nasihat. Nilai moral manusia dengan diri sendiri antara lain, (a) kesabaran dan (b) keikhlasan.

Persamaan penelitian Edy dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode analisis data berupa deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian Edy dengan penelitian ini adalah pada penelitian Edy mengkaji nilai moral dengan menggolongkannya menjadi 3 bagian yaitu (a) nilai moral manusia dengan Tuhan, (b) nilai moral manusia dengan manusia lain, dan (c) nilai moral manusia dengan diri sendiri sedangkan pada penelitian ini peneliti menganalisis nilai moral menurut pandangan masyarakat Jawa. Selain itu, pada penelitian Edy pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah pendekatan sosiologi sastra, tehnik analisis datanya menggunakan tehnik baca, simak, catat. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan objektif dan tehnik analisis data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, jelas bahwa penelitian tentang kajian tentang struktur dan moral dalam cerita rakyat sudah pernah dilakukan. Namun penelitian Nilai Moral Cerita Rakyat Jati Kusuma dan Jati Swara di kabupaten Blora belum pernah dilakukan. Maka dari itu, perlu untuk diteliti guna mengetahui fungsi serta kandungan nilai moral yang ada pada cerita rakyat Jati Kusuma dan Jati Swara di Kabupaten Blora.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang mendasari pembahasan masalah serta menjadi landasan kerja analisis dalam penelitian ini meliputi teori folklor; cerita rakyat; ciri-ciri cerita rakyat; fungsi-fungsi cerita rakyat; etika dan nilai moral dalam cerita rakyat yang ada di kabupaten Blora.

2.2.1 Folklor

Folklor berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. *Lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaannya, diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Jadi definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Jan Harold Brunvand, ahli folklor dari Amerika Serikat menggolongkan folklor ke dalam tiga tipe diantaranya folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji salah satu bentuk folklor lisan. Bentuk folklor yang ada dalam kajian ini adalah mengenai cerita rakyat.

2.2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat yaitu salah satu bentuk tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai

moral yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Bunanta, 1998: 21).

Cerita rakyat merupakan suatu karya sastra yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional serta disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk baku disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang lama. (James Danandjaja, 1984: 4). Jadi dapat disimpulkan, bahwa definisi cerita rakyat secara menyeluruh adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar secara turun-temurun, diantaranya kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). (James Danandjaja, 1984: 2).

Menurut Macculloch (dalam Bunanta, 1998: 22) cerita rakyat merupakan bentuk tertua dari sastra romantis dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia. Cerita rakyat telah ada sebelum masyarakat mengenal huruf. Oleh karena itu, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Istilah cerita rakyat menunjuk kepada cerita yang merupakan bagian dari cerita rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk dalam cakupan folklor. Cerita rakyat merupakan pernyataan sesuatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai ragam peristiwa yang berkaitan dengan mereka, baik secara langsung atau tidak (Osman, 1991: 6)

Dari penjelasan di atas, menurut peneliti cerita rakyat adalah salah satu karya sastra, cerita yang lahir, hidup, dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat tersebut telah mengenal huruf atau

belum, disebarikan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim serta disebarikan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama.

William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1994: 50-51) membagi Cerita Prosa Rakyat menjadi tiga golongan besar yaitu yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk para dewa atau makhluk setengah dewa.

Peristiwa biasanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditotokohi manusia, walaupun ada kalanya memiliki sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal saat ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom, 1965b: 3-20)

2.2.2.1 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Danandjaja (1984) mengungkapkan cerita rakyat merupakan folklore serta memiliki beberapa ciri pengenal yang membedakan dari kesusastraan secara tertulis. Ciri-ciri tersebut diantaranya sebagai berikut.

- (1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarikan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- (2) Cerita rakyat memiliki versi yang berbeda-beda karena penyebarannya secara lisan.
- (3) Cerita rakyat bersifat tradisional dan disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarakan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- (4) Cerita rakyat anonim karena pengarangnya tidak diketahui lagi, maka cerita rakyat telah menjadi milik masyarakat pendukungnya.
- (5) Cerita rakyat selalu menggunakan bentuk berpola yaitu menggunakan kata-kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan dan mempunyai pembukuan dan penutupan yang baku. Gaya ini berlatar belakang kultus terhadap peristiwa dan tokoh utamanya.
- (6) Cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, yaitu sebagai sarana pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- (7) Cerita rakyat mempunyai sifat-sifat prologis, dalam arti mempunyai logika tersendiri, yaitu tentu saja lain dengan logika umum.
- (8) Cerita rakyat menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Dasar anggapan ini sebagai akibat sifatnya yang anonym.
- (9) Cerita rakyat bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Jadi dapat disimpulkan cerita rakyat merupakan cerita yang bersumber dari masyarakat yang bersifat anonim dan disebarakan secara dari mulut ke mulut atau secara lisan dan dari generasi ke generasi yang membutuhkan jangka waktu yang lama dan semuanya relatif sama dalam kolektif tertentu.

2.2.2.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 2007: 50) bahwa cerita prosa rakyat dibagi ke dalam tiga bentuk atau genre, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Ketiga cerita rakyat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

(1) Mite

Mite (mitos) berasal dari bahasa Yunani yang berarti cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan yang dipuja-puja. Mitos adalah cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau religi. Menurut Bascom, mite isinya merupakan penjelasan suci atau sakral. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang ini, dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, bentuk khas binatang, terjadinya maut, dan sebagainya. Mite mengisahkan petualang percintaan, hubungan kekerabatan dan kisah perang para dewa (Danandjaya, 2007: 51).

Berdasarkan pendapat di atas, mitos merupakan salah satu genre cerita rakyat yang dianggap suci dan diyakini betul-betul terjadi oleh masyarakat pendukungnya, bersifat religius karena memberi rasio pada kepercayaan. Selain itu, mitos berfungsi untuk menyatakan, memperteguh dan mengkonfirmasikan

kepercayaan, melindungi dan melaksanakan moralitas, serta sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma serta pengendali masyarakat.

(2) Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Namun, legenda berlainan dengan mite. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya memiliki sifat-sifat biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal ini dan waktu terjadinya belum terlalu lampau. Legenda dianggap oleh yang punya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler dan keduniawian. Legenda bersifat migratoris sehingga dikenal luas di daerah yang berbeda-beda.

Legenda dapat diartikan sebagai cerita dari jaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja, 2002) mengklasifikasikan legenda menjadi empat kelompok yang ada, diantaranya:

- 1) Legenda keagamaan (*religious legends*) yaitu legenda orang-orang suci nasrani, orang saleh, para wali penyebar agama Islam.
- 2) Legenda alam gaib (*supernatural legends*) yaitu kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan juga pernah dialami seseorang. Fungsinya adalah untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. Legenda alam gaib berhubungan dengan kenyataan di luar dunia nyata namun ada di sekitar kita, misalnya tentang keberadaan makhluk gaib, hantu, setan ataupun tempat-tempat yang sekiranya memiliki keanehan.

- 3) Legenda perseorangan (*personal legends*) yaitu legenda yang bercerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita.
- 4) Legenda setempat (*local legends*) yaitu cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama suatu tempat dan bentuk topografi yakni bentuk permukaan suatu daerah apakah berbukit, berjurang dan sebagainya. Legenda setempat ini merupakan golongan legenda yang paling banyak jumlahnya.

Cerita rakyat *Jati Kusuma Jati Swara* dikatakan masuk dalam pengklasifikasian cerita rakyat yang berbentuk legenda dan termasuk dalam golongan legenda perseorangan. Dikarenakan legenda perseorangan merupakan legenda yang menceritakan tokoh-tokoh tertentu serta dianggap benar-benar terjadi oleh empunya. Dalam cerita legenda ini, Jati Kusuma dan Jati Swara yang menjadi tokoh utamanya dan sungguh-sungguh terjadi.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng memiliki fungsi untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan moral atau bahkan sindiran (Danandjaya, 2007: 50-86). Menurut beberapa ahli, dongeng adalah cerita yang khusus yaitu mengenai manusia atau binatang.

Dalam penelitian ini, khususnya penelitian mengenai cerita rakyat yang ada di kabupaten Blora yaitu *Jati Kusuma Jati Swara* dapat diketahui bahwa cerita rakyat di kabupaten Blora tersebut termasuk dalam cerita rakyat jenis Legenda.

2.2.2.3 Fungsi Cerita Rakyat

Sudikan (2001: 109-112) menyatakan bahwa teori fungsi dipelopori oleh para ahli folklor, diantaranya William R Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finnegan. Masing-masing memiliki pandangan yang berbeda-beda. Menurut William R Bascom (dalam Danandjaja, 2002) terdapat empat fungsi, diantaranya :

- 1) Sistem proyeksi (*projective system*);
- 2) Alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*validating culture*);
- 3) Alat pendidikan anak (*paedagogical devide*);
- 4) Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi (*as a mean of applying social pressure and exercising social control*).

Selain fungsi yang ada di atas, Alan Dundes (dalam Sudikan, 2001: 109) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi cerita rakyat yang bersifat umum, yaitu :

- 1) Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*);
- 2) Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*);
- 3) Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals act superior to or to censure other individuals*);
- 4) Sebagai sarana kritik sosial (*servng as a vehicle for social protest*);
- 5) Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*);

- 6) Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Kosasih (2003: 222) menyatakan bahwa fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima kelompok, yaitu : (1) fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur, (2) fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya, (3) fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan, (4) fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk, (5) fungsi religiuditas, yaitu mengandung ajaran yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

2.2.3 Teori Strukturalisme

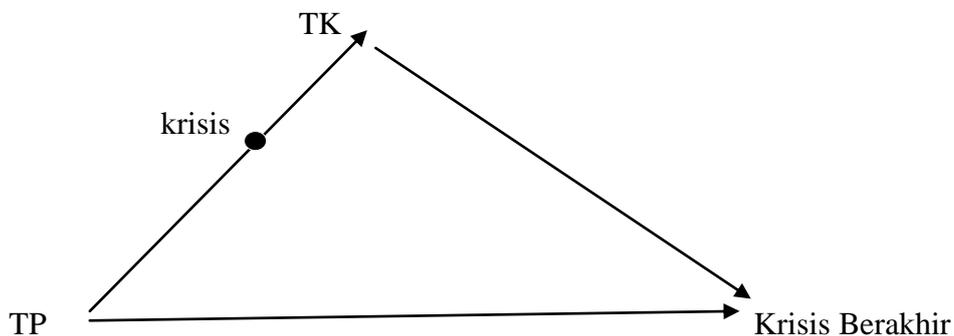
Struktur merupakan hubungan antar unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Unsur-unsur tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi serta tersusun, sehingga menghasilkan bentuk lain yang lebih kompleks. Levi Staruss (dalam Ahimsa Putra, 2001:61) mengemukakan bahwa struktur adalah *relation of relations* (relasi adalah relasi) atau *sistem of relations* artinya bahwa struktur merupakan suatu unsur yang terjalin menjadi satu kesatuan sehingga membentuk suatu benda atau fenomena. Arti struktur yang sesungguhnya yaitu relasi atau hubungan antara unsur-unsur yang membangunnya, tersusun atas suatu benda yang memiliki unsur-unsur pembangunnya sehingga membentuk struktur yang saling berkaitan. Jadi struktur tersebut di dalamnya ada satuan unsur pembentuk dan susunan. Unsur-unsur pembentuk tersebut merupakan satuan-satuan

operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan, pengurangan, pengikhtiaran, dan lain-lain (Hutomo dalam Sudikan, 2001: 25).

2.2.4 Teori Struktur Naratif Maranda

Konsep utama yang ada dalam Struktur Naratif ala Maranda ini adalah Terem (*term*) dan Fungsi (*function*). Terem (*term*) merupakan simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan. Term bisa juga berupa dramatis personae, pelaku magis, gejala alam. Semua itu merupakan segala bentuk subjek yang dapat berbuat atau melakukan peran tertentu dalam cerita. Terem-terem ini satu dengan yang lain saling bertentangan. Semua term dapat dikategorikan sebagai peran tunggal dan peran ganda. (Sudikan, 2001: 25).

Term pertama (TP) terdapat dalam unsur peran tunggal dalam awal cerita (rakyat) sebelum pemecahan suatu krisis. Term kedua (TK) atau disebut juga sebagai ‘mediator’ dapat ditemukan pada unsur peran ganda dalam situasi sebelum suatu krisis terselesaikan. Berikut skema :



(alur cerita rakyat)

(y) : fungsi yang bertentangan dengan fungsi pertama yang memberi kekhasan kepada term (b) dalam pemunculannya yang pertama

a^{-1} : tanda perubahan term menjadi tanda fungsi (karena rumus tidak linier)

pemakaian tanda : dan :: menunjukkan hubungan sebab akibat.

Term (b) secara pilihan diberi kekhasan oleh kedua fungsi itu, karena hal tersebut dapat menjadi mediator pertentangan dua anggota pertama, rumus tersebut menunjukkan titik balik alur, dan anggota akhir menunjukkan penyelesaian. Menurut Maranda rumus itu juga dapat diuraikan sebagai berikut: tiga anggota pertama yaitu (a)x, (b)x menyatakan proses dinamik, hasil penyelesaiannya dinyatakan dengan anggota terakhir, yaitu a^{-1} (y), yang merupakan hasil atau keadaan sebagai akhir dari proses mediasi.

Rumus tersebut mengandung perubahan fungsi term-term, dikarenakan (a) yang menjadi term sesekali waktu menjadi tanda fungsi yang terbalik, sehingga menjadi fungsi a^{-1} dan (y) yang merupakan tanda fungsi berubah menjadi (y) yaitu sebuah term yang merupakan hasil akhir dari proses tersebut, perubahan itu menurut Maranda perlu memperhitungkan pola struktur, sehingga hasil akhir tidak hanya pemulangan siklus kepada titik berangkat setelah kekuatan pertama ditiadakan, tetapi suatu langkah helicoidal, keadaan baru berbeda dengan keadaan awal, bukan saja dalam hal meniadakannya tetapi karena keadaan akhir itu lebih besar daripada peniadaan itu. Dengan kata lain jika pelaku (a) diberi kekhasan dengan fungsi negatif (x) (sehingga menjadi penjahat), dan pelaku (b) dengan (y) (sehingga menjadi pahlawan), pelaku (b) itu dapat berperan sebaliknya yaitu

berfungsi negatif, yang prosesnya menuju kemenangan yang lebih lengkap, yaitu proses dari keruntuhan term (a) dan menegakkan nilai yang positif (y) pada hasil akhir dan term (y) itu diberi kekhasan oleh sebuah fungsi kebalikan dari term pertama.

Jadi apabila dua kecenderungan yang berlawanan yaitu x dan y dalam pembukaan awal suatu cerita menimbulkan pertentangan yang mendalam antara dua term (a) dan (b) sehingga terjadi konflik, maka akan terjadi pergerakan (*)

berikut ini:

$$((b)x)*((a)x) \longrightarrow fa^{-1}(y)$$

Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan gambaran struktur alur yang ada dalam cerita, untuk menuliskan urutan term dan fungsi dalam penelitian ini mula-mula ditulis term dan fungsi, jadi (a) dan (x) , dan tanda (:) dan (::) digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab akibat.

2.2.5 Nilai Moral

2.2.5.1 Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik dan buruk. Manusia menganggap bahwa nilai menarik jika sebagai subjek, artinya menyangkut segala sesuatu yang baik maupun yang buruk sebagai proses, pandangan dari beberapa pengalaman seleksi perilaku (Soelaeman, 1987: 19).

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional memiliki ciri yang dapat membedakan antara satu dengan yang lain. Namun apabila dihayati secara baik oleh seseorang, maka nilai tersebut dapat mempengaruhi cara bersikap, cara berpikir, maupun bertindak demi mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Lubis (dalam tesis Aminah, 2016) nilai merupakan kumpulan sikap persamaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, hina-mulia maupun penting tidak penting.

Nilai diartikan sebagai standar tingkah laku yang berada dalam masyarakat, dimana seseorang harus bertindak dan menghindari suatu tindakan. Manusia adalah makhluk yang dengan perbuatannya berkeinginan mencapai atau merealisasikan nilai itu. Ada bermacam-macam nilai, yaitu : nilai logis (benar-salah), nilai estetis, nilai etika atau nilai moral (baik-buruk). Dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai tersebut terlihat di setiap tingkah laku yang berasal dari akal, kehendak, perasaan dan kepercayaan. Dari tingkah laku atau perbuatan yang bersumber dari kehendak akan timbul nilai benar dan salah; dari tingkah laku yang bersumber pada perasaan maka akan timbul nilai-nilai indah dan tidak indah; sedangkan dari perbuatan dan tingkah laku yang bersumber kepercayaan akan lahir religius dan nonreligius.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang mengenai baik dan buruk sebagai proses, pandangan yang dimiliki manusia sebagai objek keinginan, serta memiliki kualitas yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sikap.

2.2.5.2 Moral

“Moral” dari bahasa latin *Mores* berasal dari kata *mos* yang artinya kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dapat juga diartikan ajaran kesusilaan (Salam, 2000: 2). Magnis-Suseno (1987: 19) mengemukakan bahwa moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Dengan kata lain bahwa moral tersebut berkaitan dengan pemberian suatu nilai terhadap baik buruknya manusia. Perlu disadari, penilaian tentang baik atau buruknya terhadap perbuatan manusia itu relatif. Artinya, pandangan manusia tentang moral tersebut berbeda satu dengan yang lain dan biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup (*way of life*) bangsanya.

Moral juga berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruknya manusia. Ajaran moral memuat pandangan-pandangan tentang nilai-nilai dan norma-norma moral yang terdapat di antara sekelompok manusia. Dengan nilai moral dimaksud suatu kebaikan manusia sebagai manusia.

Jadi, moral merupakan suatu ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seseorang yang memiliki kepribadian yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Jika sebaliknya yang terjadi maka pribadi tersebut dianggap tidak bermoral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan dan atau prinsip-prinsip yang benar, baik terpuji dan mulia.

Dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai yang mengacu pada baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia. Baik buruknya tindakan atau perilaku manusia dapat dilihat dari seluruh aspek kehidupan manusia itu secara konkret, yang teraktualisasi baik melalui tutur kata ataupun tindakan yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan dari orang lain.

2.2.6 Moral Masyarakat Jawa

Dalam falsafah Jawa mengajarkan tiga hubungan harmoni yang dapat menimbulkan kebahagiaan pada manusia. Tiga hubungan tersebut terdiri atas hubungan yang harmoni antara manusia dengan Tuhan, hubungan harmoni antara manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan harmoni antara manusia dengan alam semesta atau lingkungannya. Ajaran tersebut diambil dalam ajaran falsafah hidup orang Jawa *memayu hayuning bawana* yang berarti mempercantik dunia dan seisinya dan *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang berarti giat dalam bekerja, tidak menginginkan balasan atas apa yang telah dilakukan atau dengan kata lain tidak mengedepankan kepentingan atau ambisi pribadi demi kebaikan bersama.

Dalam budaya masyarakat Jawa sendiri, kepribadian orang Jawa tidak hanya dilihat dari fisik, misalnya pakaian yang dikenakan namun juga etika, moralitas, dan sikap. Moralitas itu sendiri tercermin dari ukuran baik-buruk, benar salah, wajar atau tidak wajar, rasa malu melakukan hal yang menyimpang.

Magnis-Suseno (2001: 141) terdapat dua keutamaan sikap dasar dalam masyarakat Jawa yaitu untuk membatasi diri (*sepi ing pamrih*) dan kesediaan untuk memenuhi kewajiban masing-masing dengan setia (*rame ing gawe*). Dua

keutamaan itu memiliki beberapa ciri teoretis yang menarik. Pertama, keutamaan-keutamaan tersebut bersifat formal dan negatif. Artinya, tidak dikatakan sikap mana yang dituntut melainkan sikap mana yang harus dicegah. *Sepi ing pamrih* berarti kesediaan untuk tidak menomorsatukan diri sendiri, *rame ing gawe* berarti kesediaan untuk melakukan apa saja yang menjadi kewajiban, tanpa menentukan apa yang menjadi kewajiban itu.

Sikap-sikap hidup orang Jawa diantaranya eling atau sadar, pracaya , mituhu, rila, nrima, jujur (temen) budi luhur, tidak sombong, tepa slira, saling menghormati, dan lain-lain. Selain itu, Magnis-Suseno dalam bukunya “Etika Jawa” juga menjabarkan bahwa mereka menggunakan prinsip hormat dan prinsip kerukunan. Dalam situasi apapun, hendaknya kita bersikap seperti itu sehingga tidak menimbulkan suatu konflik. Contohnya prinsip hormat pada saat saat berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. Prinsip kerukunan ditujukan guna menciptakan keadaan yang harmonis, selaras, tenang, tanpa ada pertikaian dan bersatu dalam maksud saling membantu. Diharapkan saat berbicara serta berperilaku hendaknya selalu memperhatikan reaksi yang ditimbulkan dari lawan bicaranya agar tidak menimbulkan pertentangan. Menanggapi lawan bicaranya dengan tenang, tanpa emosi. Sikap-sikap tersebut nantinya akan digunakan dalam menganalisis nilai moral yang ada di dalam cerita rakyat *Jati Kusuma Jati Swara*.

2.2.8 Nilai Moral dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklore menyimpan beberapa informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Budaya tersebut antara lain: bahasa lokal, pranata lokal, kearifan lokal, dan seni pertunjukan.

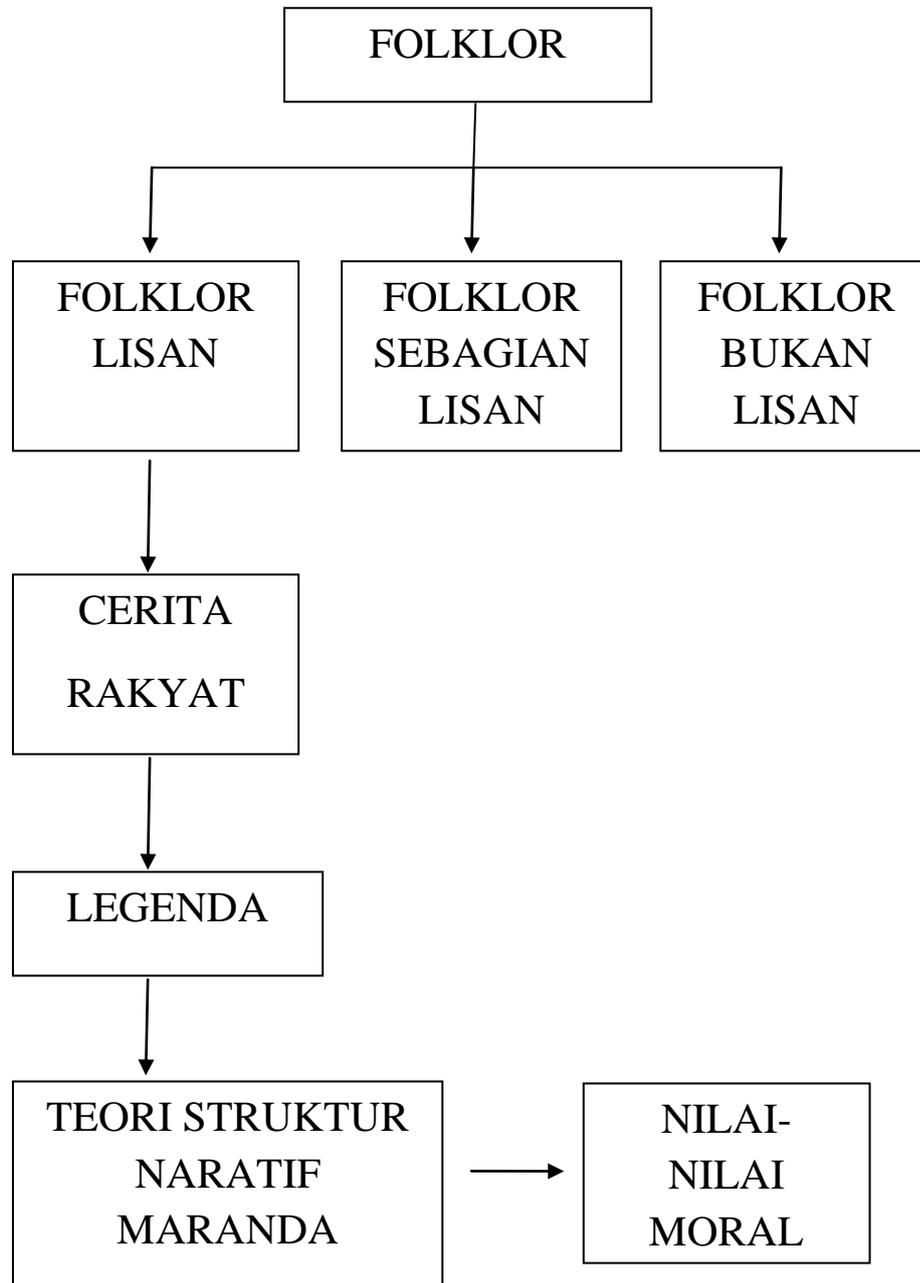
Budaya yang terkait dengan kearifan lokal meliputi :

- a. konsep lokal,
- b. cerita rakyat/ folk tale,
- c. ritual keagamaan,
- d. kepercayaan lokal,
- e. berbagai pantangan dan anjuran yang terwujud sebagai perilaku dan kebiasaan publik.

Dalam cerita rakyat juga tersirat kearifan lokal yang terkandung dibalik isi cerita. Kearifan lokal yang ada di dalam cerita rakyat menyangkut moral maupun etika yang disampaikan melalui dialog ataupun perilaku para tokohnya. Moral maupun etika tersebut merupakan bagian dari budi pekerti.

Moral dalam cerita merupakan sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang ingin diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara di Kabupaten Blora dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara berdasarkan analisis struktur naratif Maranda ditemukan term sebanyak 10, fungsi yang meliputi 7 fungsi kebaikan, 4 fungsi keburukan, 1 fungsi keadilan yang menyertai term. Term di sini merupakan peran atau tokoh dalam sebuah cerita sedangkan fungsi merupakan watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam suatu cerita. Fungsi atau sifat dalam teori Maranda terdiri atas sifat baik dan sifat buruk. Fungsi kebaikan terlihat dalam tokoh Jati Kusuma dan Jati Swara yang bijaksana dan sederhana. Selain itu Jati Kusuma dan Jati Swara juga memiliki kepribadian yang suka menolong, bicara apa adanya (jujur), patuh terhadap perintah atasannya serta pada tokoh yang bernama Nyi Randa Kuning yang sangat setia menunggu Jati Kusuma sampai akhir hayatnya. Fungsi keburukan digambarkan dengan perilaku yang ada pada Jati Swara saat melakukan tapa yang harusnya mengurangi tidur dan makan malah sebaliknya. Selain itu sifat buruk lain ditampakan dari tokoh Jati Kusuma yang marah karena melihat perilaku adiknya yang tak wajar dan bahkan Jati Kusuma pun merusak atau menghancurkan benda karena tersulut amarahnya. Dari fungsi yang ada di

dalam cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara terlihat bahwa fungsi kebaikan lebih besar daripada fungsi keburukan.

2. Dalam cerita rakyat *Jati Kusuma Jati Swara* peneliti menemukan beberapa nilai moral yang menggambarkan masyarakat Jawa yaitu patuhnya Jati Kusuma dan Jati Swara kepada pimpinannya , saling menghormatinya Jati Kusuma dan Jati Swara kepada orang yang lebih tua dari mereka, Nyi Randa Kuning menghargai keputusan (*tepa salira*) yang diungkapkan Jati Kusuma , jujur (*temen*) atas apa yang Jati Kusuma ungkapkan kepada Nyi Randa Kuning, rendah hati (*andhap asor*) Jati Kusuma dan Jati Swara kepada rakyatnya dengan tidak menampilkan kedudukan atau status sosialnya sebagai ningrat, sabarnya Nyi randa Kuning menunggu Jati Kusuma sampai akhir hayatnya, saling menolong (*tetulung*) Jati Kusuma dan Jati Swara kepada apapun dan siapapun yang dijumpainya, memberi nasehat dalam hal kebaikan, selalu ingat (*eling*) kepada Tuhan, mempercayakan bimbingan kepada yang Ilahi (*pracaya*) dengan bermunajat atau ‘semedi’ untuk meminta pertolongan kepada Tuhan dan *mituhu*. Semua itu ada di dalam falsafah hidup orang Jawa yang mengajarkan tiga hubungan harmoni yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan pada manusia.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut peneliti menyarankan bahwa nilai-nilai moral dalam etika Jawa yang terkandung di dalam cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara bisa lebih diterapkan lagi ke dalam kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai moral tersebut juga diharapkan bisa dikembangkan lagi

sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan guna mendidik karakter siswa. Hal tersebut memang perlu dikarenakan melihat orang-orang atau anak-anak sekarang ini kurang begitu peduli bahkan mengabaikan etika atau ajaran-ajaran moral dari nenek moyang. Selain itu, Cerita rakyat Jati Kusuma Jati Swara yang merupakan wujud kearifan lokal yang berasal dari Jawa tentunya harus tetap dilestarikan. Serta kajian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai acuan penelitian berikutnya dalam hal pengembangan penelitian folklor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Akanbi, T. A. (2014). The Moral Value of Yorùbá Moonlight Tales. *Open Journal of Modern Linguistics*, 4(04), 481.
- Al Rosyidah, A. (2013). “Pendidikan Karakter pada Classic Fairy Tales”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Aminah, N. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A.Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama. *Doctoral Disertation*. Universitas Lampung.
- Andari, N., & Bahalwan, K. I. (2016). Struktur Naratif Ala Maranda dalam Legenda Upacara Kasada Suku Tengger–Probolinggo. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 7(2).
- Aryono, R., & Husniah, F. (2014). “Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki”.
- Bascom, William R. dalam Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Budiningsih, C. A. (2004). *Pembelajaran moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi Rosita, A.S.T.R.I.A. (2018). Legenda-Legend di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya). *BAPALA*, 5 (2).
- Hasyim, M. M. (2012). “Cerita Bertema Moral Dan Empati Remaja Awal” . *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kristanto, M. (2014). "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa". *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59-64.
- Lexy, J. M. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mada, F. (2017). "Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Wa Ode Kaengu Faari dan La Sirimbone Pada Masyarakat Muna". *JURNAL BASTRA*, 1(4).
- Magnis-Suseno, F. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F dan Rekosusilo, S. (1983). *Etika Jawa dalam Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika dasar: masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- MAK, W. S. (2014). "Evaluation of A Moral and Character Education Group for Primary School Students". *Evaluation*, 3, 142-164.
- Osman, Mohd.Taib. (1991). *Pengkajian Sastra Rakyat Bercorak Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- PRATIWI, Z. (2014). Legendha Jeneng Desa Ing Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang (Tintingan Struktur, Fungsi, lan Nilai Budaya). *BARADHA*, 2(1).
- Poespoprodjo, W. (1988). *Filsafat moral: kesusilaan dalam teori dan praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2014). "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1).
- Propp, V. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (terjemahan Noriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka.
- Purwaningsih, E. (2012). "Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral". *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1).

- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2012). "The Use of Stories As Moral Education for Young Children". *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454.
- Rustanti, L.P., & Indiatmoko, B. (2017). "Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (3), 265-272.
- Salam, B. (2000). *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Setiawan, D. (2013). "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral". *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Soelaeman, M.I. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukmawan, S., & Setyowati, L. (2017). "Environmental Messages as Found in Indonesian Folklore and Its Relation to Foreign Language Classroom".
- Suprayitno, E. (2018). Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 30-41.
- Wachidah, L. R., Suwignyo, H., & Widiati, N. (2017). "Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(7), 894-901.
- Wening, S. (2012). "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai". *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Yuniastuti, Y. (2016). "Eksistensi Moral dalam Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 23(2).

<https://belajarbahasa2017.wordpress.com/tag/budaya-lokal/>

<http://bachtiarsihombing.blogspot.com/2011/04/etika-jawa/>

<http://www.scribd.com/doc/91210766/Studi-Etnografi-Dan-Folklor>